



Analisis Pusat Pertumbuhan Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Gorontalo

Analysis of Subdistrict Level Growth Centers in Gorontalo Regency

Siti Marhamah¹⁾; Syarwani Canon²⁾; Sri Indriyani S Dai³⁾

¹⁾Study Program of Economy Development Faculty of Economic, Universitas Negeri Gorontalo

^{2,3)} Department of Economics, Faculty of Economic, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ¹⁾ siti.marhamah1405@gmail.com; ²⁾ syarwanicanon@ung.ac.id; sriindriyani_dai@ung.ac.id

How to Cite :

Putri, S., Edwarman. (2023). Analysis Of The Factors Affecting Paud Teacher Performance Seluma District: *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11 (1) doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>

ARTICLE HISTORY

Received [04 November 2022]

Revised [27 Desember 2022]

Accepted [15 Januari 2023]

KEYWORDS

Grow Center and
Hinterland

This is an open access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pusat Pertumbuhan merupakan tempat terkonsentrasinya kelompok usaha ataupun cabang industri yang karenanya memiliki hubungan unsur kedinamisan sehingga mampu memacu kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar. Permasalahan yang akan dibahas yaitu kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland. Metode pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Lokasi di kabupeten Gorontalo dengan 19 wilayah administratif. Variabel meliputi data fasilitas ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Metode analisis data yang digunakan adalah skalogram dan indeks sentralitas. Hasil penelitian menunjukkan dari 19 kecamatan hanya terdapat satu kecamatan yang merupakan pusat pertumbuhan yaitu kecamatan limboto kecamatan lainnya merupakan daerah hinterland. Simpulan terdapat satu kecamatan yang berada di hierarki I yaitu kecamatan Limboto. Pada hierarki II terdapat kecamatan Tibawa, Telaga Biru, Limboto Barat, Boliyohuto, dan Telaga. III terdapat Kecamatan Tolongohula, Batudaa, Pulubala, Bongomeme, Batudaa Pantai, Dungaliyo, Tabongo, Asparaga, Telaga Jaya, Bilato, Tilango, Biluhu dan Mootilango. Hasil nilai interaksi Kecamatan Limboto sebagai pusat pertumbuhan memiliki interaksi tertinggi dengan kecamatan Limboto Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kecamatan Tibawa dan Kecamatan Telaga.

ABSTRACT

The Growth Centers is a place where business groups or industrial brances are concentrated which therefore has a dynamic relationship so that it can spur economic life both internally and externally. The problem that is addressed in this current research is related to the subdistricts which are the groeth center and the hinterland area. The research aims to determine the sub-districts that are growth centers and hinterland areas. The method applied in this research is descriptive quantitative, and the research is conducted in 19 administrative areas of Gorontalo regency. The research variables include data on economic facilities, education, and health, whereas the data analysis method used is scalogram and centrality index.

The research findings indicate that out of 19 subdistrict, there is only one subdistrict that is identified as the growth center, namely Limboto sub-district, whereas the other subdistricts are classified as hinterland areas. In conclusion, there is one sub-district that is in hierarchy I which is Limboto subdistrict. In hierarchy II, there are Tibawa, Telaga Biru, Limboto Barat, Boliyohuto, and Telaga subdistrict. In hierarchy III, there are Tolongohula, Batudaa, Pulubala, Bongomeme, Batudaa Pantai, Dungaliyo, Tabongo, Asparaga, Telaga Jaya, Bilato, Tilango, Biluhu and Mootilango Subdistricts. In the meantime, the result of interaction value of Limboto subdistrict as the growth center signifies that it has highest interaction with Limboto Baarat, Telaga Biru, Tibawa, and Telaga Subdistricts.

PENDAHULUAN

Kabupaten Gorontalo salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo. Dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat dua di Sulawesi dengan Ibu Kota sekarang Kecamatan Limboto. Telah terjadi tiga kali pemekaran di Kabupaten Gorontalo, pemekaran pertama di tahun`1999 melahirkan Kabupaten Boalemo. Pemekaran kedua di tahun 2003 melahirkan Kabupaten Bone Bolango dan pemekaran ketiga di tahun 2007 melahirkan Kabupaten Gorontalo Utara (Statistik Daerah, 2021). Pada Tahun 2016 kecamatan penyumbang PDRB terbanyak di Kabupaten Gorontalo adalah Kecamatan Limboto yang merupakan Ibu Kota Kabupaten yaitu 895.975 selanjutnya kecamatan Tibawa 654.366, kecamatan Tilango 637.097, kecamatan Telaga 637.097, Kecamatan Telaga Jaya 547.207, Kecamatan Telaga Biru 443.897, Limboto Barat 443.897, Boliyohuto 443.897 dan yang terakhir Kecamatan Bongomeme 330.316. Kecamatan penyumbang PDRB terbanyak yaitu Kecamatan Limboto, Kecamatan Tibawa, Kecamatan Tilango dan Kecamatan Telaga.

Kecamatan terluas dikabupaten Gorontalo adalah Kecamatan Asparaga dengan luas 534,99 km², atau sebesar 20,25 persen dari total luas Kabupaten Gorontalo. Sedangkan Kecamatan Tilango merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil, hanya sebesar 5,15 km², atau hanya sebesar 0,27 persen dari total luas wilayah Kabupaten Gorontalo. Penduduk terbanyak di Kabupaten Gorontalo berada di Ibu Kota Kabupaten Gorontalo yaitu Kecamatan Limboto yaitu sebanyak 49,796 jiwa. Sementara penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Biluhu yaitu 8,267 jiwa. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk di Kabupaten Gorontalo tentunya perlu untuk melakukan peningkatan fasilitas sebagai pendorong kegiatan ekonomi maupun pelayanan terhadap masyarakat. Fasilitas yang dimiliki oleh tiap kecamatan pasti berbeda-beda Perbedaan fasilitas tersebut akan menjadi hierarki penentuan wilayah pusat pertumbuhan. Kecamatan yang memiliki fasilitas yang paling lengkap akan menjadi wilayah pusat pertumbuhan. Dan kecamatan yang fasilitasnya kurang, akan menjadi hinterland atau wilayah pendukung bagi wilayah pusat. Dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah, hal tersebut penting untuk diketahui sehingga dapat menyusun rencana ataupun proyek yang cocok untuk dikembangkan pada masing-masing kecamatan.

Pusat pertumbuhan sendiri sering diartikan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional pusat pertumbuhan menjadi tempat terkonsentrasinya kelompok usaha ataupun cabang industri yang karenanya memiliki hubungan unsur kedinamisan sehingga mampu memacu kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (wilayah hinterland). Secara geografis pusat pertumbuhan dilihat dari suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga wilayah tersebut menjadi pusat daya tarik sehingga menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut (Tarigan, 2019). Sedangkan wilayah *hinterland* merupakan wilayah kecil yang berada disekitar wilayah besar yang terdapat kesamaan dalam pola

kinerja tetapi dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Tetap terdapat kegiatan ekonomi didalamnya, fasilitas pendidikan dan kesehatan atau fasilitas lainnya tetapi dalam skala kecil tidak kompleks seperti wilayah besar atau pusat pertumbuhan (Febriyani *et al*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina dan Ayu Ridha Br. Ginting Tahun 2018 yang berjudul Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Aceh. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Gravitasi, analisis Skalogram dan analisis Indeks Sentralitas. Berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas pusat pertumbuhan di wilayah Aceh yaitu Aceh Tenggara, Banda Aceh, dan Aceh Utara. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reza Fransisca Tahun 2019 yang berjudul Analisis Pusat Pertumbuhan Baru di Provinsi Gorontalo. Alat analisis yang digunakan Analisis Skalogram, Indeks Sentralitas, Analisis Location Quotient, Shift Share, dan Typology Klassen. Dengan mempertimbangkan seluruh analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yang bisa diproyeksikan untuk dijadikan pusat pertumbuhan baru ialah Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan analisis gravitasi Kabupaten Gorontalo memiliki nilai interaksi yang paling tinggi dengan wilayah hinterlandnya Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kabupaten Boalemo. Kemudian disusul oleh Kabupaten Boalemo dengan wilayah hinterlandnya Kabupaten Pohuwato. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan karena menggunakan alat analisis yang sama, tetapi pada penelitian sebelumnya membahas pusat pertumbuhan di wilayah yang lebih luas yaitu tingkat Provinsi, sedangkan penelitian ini akan membahas pusat pertumbuhan pada tingkat kecamatan. Berdasarkan penelitian sebelumnya Kabupaten Gorontalo adalah pusat pertumbuhan baru di Provinsi Gorontalo maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh wilayah kecamatan mana yang merupakan pusat pertumbuhan di Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecamatan mana yang berperan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Gorontalo dan wilayah hinterlandnya. penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang ilmu ekonomi terutama di bidang perencanaan mengenai pusat pertumbuhan tingkat kecamatan yang merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah untuk pembangunan daerah khususnya di Kabupaten Gorontalo. Untuk pemerintah daerah dan instansi-instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan serta bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan pembangunan di Kabupaten Gorontalo khususnya di wilayah kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah disekitarnya.

LANDASAN TEORI

Teori Pusat Pertumbuhan dan Kutub Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan diartikan dengan dua cara, yang pertama secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan kelompok usaha atau cabang industri di suatu lokasi konsentrasi yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi di suatu wilayah baik kedalam maupun keluar (hinterland). Kedua secara geografis, pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik sehingga berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di tempat tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2019).

Sedangkan menurut Perroux hakekatnya kutub pertumbuhan dilihat dari sudut pusat lokasi kegiatan ekonomi dan pengembangan ekonomi wilayah, disebabkan karena pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah tetapi terjadi secara mengelompok pada

satu atau beberapa pusat pertumbuhan, kemudian pusat pertumbuhan tersebut memengaruhi wilayah hinterland (Canon, 2007). Kutub pertumbuhan diharapkan dapat mengembangkan unsur-unsur ekonomi yang ada kemudian menarik unsur-unsur ekonomi yang belum ada sehingga terjadi proses perkembangan yang berarah. Berdasarkan hal ini kutub pertumbuhan sering dijadikan sebagai kebijakan ekonomi agar menciptakan kebijakan pembangunan terhadap wilayah yang memiliki keunggulan dan membantu daerah-daerah yang relatif pasif sehingga berimbang dengan wilayah relatif maju (Darnilawati, 2018).

Teori Tempat Sentral Walter Christaller

Walter Christaller penulis buku yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Central Places in Southern Germany* yang merintis teori ini. Teori ini menjelaskan bagaimana susunan dari besaran kota, jumlah kota dan distribusinya di dalam satu wilayah. Model Christaller ini adalah suatu sistem geometri dimana angka 3 ditetapkan sebagai arbiter yang memiliki peran yang penting (Kapiarsa *et al*, 2022). Christaller memiliki asumsi yang sama dengan Lloyd yaitu mereka melihat bahwa jangkauan luas pasar dari setiap komoditi ada batasnya atau biasa disebut dengan *range* dan ada batas minimal dari luas pasar agar produsen bisa terus memproduksi biasa disebut dengan *threshold*. Christaller mengelompokkan kegiatan ekonomi pada lokasi dan pola persebaran ruang pada permukiman, ditemukan persebaran pola permukiman kota dan desa yang ukurannya yang berbeda (Muliana, Astuti and Fadli, 2018). Kemudian melahirkan model area perdagangan heksagonal yaitu setiap orde memiliki wilayah heksagonalnya sendiri-sendiri. Barang orde I lebar heksagonalnya adalah 3 kali heksagonal barang orde II. Barang orde II lebar heksagonalnya barang orde III dan seterusnya. Berbagai jenis barang pada orde yang sama cenderung berkelompok pada pusat wilayahnya sehingga adanya konsentrasi di pusat tersebut. Dikatakan model $K=3$, pusat dari hierarki yang lebih rendah berada pada sudut hierarki yang lebih tinggi (Tarigan, 2019).

Teori Lokasi Webber dan Losch

Alfred Webber merupakan seorang ahli ekonomi berkebangsaan Jerman dan penulis buku berjudul *Über den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Teori lokasi Weber menganalisis lokasi kegiatan industri, Weber mendasari teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan oleh prinsip minimalisasi biaya. Dalam teori ini lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana jumlah keduanya harus minimum (Kapiarsa dkk, 2022)

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi lokasi industri yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan kekuatan agglomerasi atau deagglomerasi. Secara fundamental biaya transportasi dan upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang menentukan pola lokasi. Sedangkan kekuatan lanjutan yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang adalah kekuatan agglomerasi atau deagglomerasi. Permintaan yang banyak ke wilayah pusat akan memicu persaingan dilokasi kegiatan industri untuk wilayah yang lebih dekat ke pasar pusat wilayah (Suryani, 2015)

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional Hirschman

Teori pertumbuhan ekonomi regional yang dikemukakan oleh Hirschman menjelaskan tentang perhatiannya pada pertumbuhan wilayah yang tidak seimbang. Pertumbuhan ekonomi wilayah dipengaruhi oleh kemajuan dalam satu wilayah yaitu pada satu titik tempat yang memunculkan dorongan kearah perkembangan titik-titik yang lain (Marhamah and Jamal, 2016). Teori ini menjelaskan perkembangan wilayah dari satu titik asli yang disebut *Growing Center* selanjutnya akan

tersebar ke berbagai wilayah yang lain. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas dan pelayanan akan meningkatkan pembangunan di wilayah titik pertumbuhan karena kegiatan ekonomi lebih terpusat di wilayah tersebut. kemudian, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan migrasi dari daerah ke luar daerah *Growing Center* (Sjafrizal, 2008).

August Losch seorang penulis buku berjudul *The Economics of Locatio*. Berbeda dari Webber yang melihat persoalan dari sisi produksi Losch melihat persoalan dari sisi permintaan. Teori ini mengartikan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen. Makin jauh jarak dari tempat penjual, konsumen akan semakin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi lokasi tersebut semakin mahal (Tarigan, 2019)

Losch menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar. Terhadap pandangan yang diberikan Losch perlu diperhatikan bahwa saat ini sebagian besar pemerintah melarang industri berada di dalam kota. Lokasi produksi harus berada di pinggir kota ataupun diluar kota tetapi dengan membuka kantor pemasaran di dalam kota. Dapat diartikan industri tersebut walaupun berada di luar kota tetap termasuk bagian dari kegiatan kota untuk memanfaatkan wilayah pengaruh dari kota tersebut (Rizaldi *et al*, 2017).

Teori Gravitasi

W.J Reilly seorang ahli geografi menerapkan model gravitasi newton sebagai gaya gravitasi yaitu alat ukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah ataupun lebih, diukur dengan jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut (Irsyad and Syahnur, 2018). Model Gravitasi merupakan model yang paling sering digunakan dalam melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model Gravitasi ini digunakan untuk melihat potensi suatu lokasi dan besaran wilayah yang dipengaruhi dari potensi tersebut. Model ini juga dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal agar fasilitas akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya (Tarigan, 2019). Model Gravitasi merupakan model yang sering digunakan untuk mengukur besarnya daya tarik dari sebuah potensi yang berada pada suatu lokasi. Model Gravitasi ini digunakan untuk melihat besarnya potensi wilayah pengaruh pada suatu lokasi apakah fasilitas yang ada pada suatu wilayah telah berada pada tempat yang benar. Kemudian dapat meningkatkan hubungan suatu wilayah dengan wilayah-wilayah lain sehingga dapat memperluas arus pergerakan manusia barang dan jasa, yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka.

Analisis Skalogram

Analisis skalogram sering disebut sebagai analisis skala Guttman karena analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh Guttman pada tahun 1950. Analisis skalogram bertujuan untuk mengidentifikasi peran suatu kota berdasarkan pada kemampuan kota/daerah tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin lengkap pelayanan yang diberikan, menunjukkan bahwa wilayah tersebut mempunyai tingkatan yang tinggi dan dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan. Uji kelayakan skalogram dengan menghitung coefficient of reproducibility (COR). Koefisien dianggap layak apabila nilainya 0,9 – 1 (Sari, 2020).

$$COR = \frac{1 - (\sum e)}{N \times K} \quad (1)$$

$N \times K$

Keterangan :

e = jumlah kesalahan

N = jumlah subyek/kota

K = jumlah obyek/ fasilitas

Perlu diketahui range masing – masing orde, ini untuk menentukan hirarki kewilayahannya.

Range= (Data tertinggi - data terendah)

Jumlah Orde (2)

Dalam menentukan jumlah orde menggunakan rumus sebagai berikut :

$$1 + 3,3 \log n, \text{ dengan } n \text{ adalah jumlah kecamatan} \quad (3)$$

Indikator yang digunakan dalam penyusunan pusat dan hirerarki pada penelitian ini adalah fasilitas ekonomi ,pendidikan, dan kesehatan

Indeks Sentralitas

Untuk menentukan Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Gorontalo tidak cukup dilihat dari segi keberagaman fasilitasnya saja, tetapi juga dengan mempertimbangkan frekuensi pada setiap jenis fasilitas tersebut. Tingkat frekuensi fasilitas pada suatu kecamatan mempengaruhi indeks sentralitas kecamatan tersebut. Semakin besar frekuensinya maka semakin tinggi nilai sentralitasnya. Persamaan yang dipergunakan untuk menilai bobot dari suatu fasilitas adalah sebagai berikut (Kasikoen, 2018):

$$C = \frac{t}{T} \quad (4)$$

Keterangan:

C = Bobot dari atribut fungsional suatu fasilitas

t = Nilai Sentralitas Gabungan Dalam Hal Ini 100

T = Jumlah Total Dari Atribut Dalam Sistem

Setelah bobot tiap fasilitas didapat, maka selanjutnya dihitung Indeks Sentralitas setiap Kecamatan dengan rumus:

$$\text{Indeks sentralitas} = F \times C \quad (5)$$

Keterangan :

F = jumlah tiap fasilitas di masing-masing Kecamatan

C = bobot per fasilitas.

Analisis Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model gravitasi sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah model ini merupakan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu juga model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Itulah sebabnya model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan (Tarigan, 2019).

Ada dua faktor yang digunakan dalam analisis gravitasi. Faktor pertama yaitu besarnya kedua kota tersebut. Karena mudahnya mendapatkan data jumlah penduduk, maka ukuran yang sering digunakan dalam menentukan besaran kota adalah jumlah penduduk. Faktor kedua yaitu jarak antara kota A dan kota B. jarak mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena untuk menempuh jarak diperlukan waktu tenaga dan biaya (Tarigan, 2019).

Rumus Gravitasi secara umum yaitu sebagai berikut (Tarigan, 2019) :

$$I_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b} \quad (6)$$

Keterangan :

I_{ij} = Jumlah *trip* antara wilayah i dengan wilayah j

P_i = Jumlah penduduk di wilayah i

P_j = Jumlah penduduk wilayah j

d_{ij} = Jarak antara wilayah i dengan wilayah j

b = Pangkat dari d_{ij} , menggambarkan cepatnya jumlah *trip*. Jumlah b dapat dihitung tetapi apabila tidak maka yang sering digunakan b = 2

k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman, juga dapat dihitung seperti b.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Skalogram

Berdasarkan perhitungan skalogram, nilai error yang diperoleh dari 19 kecamatan (N) dan 19 fasilitas (K) di Kabupaten Gorontalo adalah 34. Dari jumlah jenis fasilitas yang di data fasilitas tertinggi yang ada dalam satu kecamatan adalah 19 jenis fasilitas sementara yang terendah adalah 11 jenis fasilitas. Sesuai ketentuan nilai *Coeffisien of Reproducibility* (COR) yang layak untuk dianalisis adalah $\geq 0,9$. Nilai COR dari data fasilitas Kabupaten Gorontalo adalah 0,926, sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Dari perhitungan orde diketahui kecamatan yang ada di kabupaten Gorontalo dapat diklasifikasikan menjadi 4 orde. Dari perhitungan range dengan memperhitungkan selisih antara jumlah jenis fasilitas tertinggi yang ada dalam satu Kecamatan dan jumlah jenis fasilitas terendah kemudian dibagi dengan banyaknya kecamatan jumlah range adalah 2

Hasil analisis matriks skalogram dihitung dari 19 jenis fasilitas yang di data jumlah fasilitas tertinggi yang di dapatkan pada kecamatan adalah 19 dan terendah 11. Pada setiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo didapatkan hasil, Kelompok I merupakan kelompok Kecamatan dengan

tingkat keberadaan fasilitas yang tertinggi yakni Kecamatan yang berada di Orde I atau jumlah jenis fasilitas $\geq 17 - 19$ yaitu kecamatan Limboto, Tibawa, Telaga Biru, Limboto Barat, dan Boliyohuto. Kecamatan yang Orde II atau jumlah jenis fasilitas $\geq 14 - 16$ yaitu terdapat Kecamatan Tolangohula, Batudaa, Pulubala, Bongomeme, dan Dungaliyo. Kecamatan yang memiliki jumlah jenis fasilitas di Orde III atau jenis fasilitasnya $\geq 11 - 13$ dengan ketersediaan fasilitas yang sedang yakni Kecamatan Tabongo, Asparaga, Telaga Jaya, Bilato, Tilango, Biluhu dan Mootilango. Kelompok IV merupakan kelompok Kabupaten yang memiliki tingkat keberadaan fasilitas yang paling rendah tidak terdapat kecamatan yang termasuk di kelompok ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Skalogram

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis Fasilitas	Orde
Limboto	49796	19	I
Tibawa	40798	17	I
Telaga Biru	29999	17	I
Limboto Barat	25353	17	I
Boliyohuto	16836	17	I
Telaga	23240	17	I
Tolangohula	22728	16	II
Batudaa	14330	16	II
Pulubala	24752	15	II
Bongomeme	19080	15	II
Batudaa Pantai	11883	15	II
Dungaliyo	17054	14	II
Tabongo	18248	13	III
Asparaga	13070	13	III
Telaga Jaya	12625	13	III
Bilato	9732	13	III
Tilango	16345	12	III
Biluhu	8267	12	III
Mootilango	18932	11	III

Sumber : *Potensi Desa Kabupaten Gorontalo, data diolah.*

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa terdapat Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk besar akan tetapi tingkat keberagaman jenis fasilitas yang terdapat pada kecamatan tersebut masih terbilang rendah. Contohnya kecamatan Tabongo yang memiliki jumlah penduduk 18.248 berada pada Orde III dibandingkan dengan kecamatan Boliyohuto yang penduduknya lebih sedikit yaitu 16.836 berada di Orde II. Hal ini terjadi karena dari 19 jenis fasilitas kecamatan Tabongo hanya memiliki 13 jenis fasilitas dibandingkan dengan kecamatan Boliyohuto yang memiliki 17 jenis fasilitas.

Indeks Sentralitas

Tingkat frekuensi fasilitas pada suatu Kecamatan mempengaruhi indeks sentralitas Kecamatan tersebut. Semakin besar frekuensinya maka semakin tinggi nilai sentralitasnya. Hasil perhitungan indeks sentralitas terbobot dengan jumlah keseluruhan 19 jenis fasilitas diperoleh 2 fasilitas dengan

bobot tertinggi yaitu fasilitas Rumah Sakit nilai bobot 33.3333 dan Perguruan Tinggi nilai bobot 25 hal ini berarti semakin tinggi bobotnya semakin sedikit jumlah fasilitas tersebut. Sedangkan fasilitas pelayanan yang memiliki bobot terendah adalah Posyandu Aktif nilai bobot 0.22422, Taman Kanak-Kanak 0.37037, Sekolah Dasar 0.35211 dan Sekolah Menengah Pertama 0.79365. Bobot ini rendah karena fasilitas tersebut telah dimiliki atau tersebar rata di semua kecamatan.

Tabel 2 Jumlah Seluruh Fasilitas Kecamatan dan Bobot Fasilitasnya

Nama Fasilitas	Jumlah	Bobot
Jumlah TK	270	0.37037
Jumlah SD	284	0.35211
Jumlah SMP	126	0.79365
Jumlah SMA	19	5.26316
Jumlah SMK	15	6.66667
Jumlah Perguruan Tinggi	4	25
Puskesmas	19	5.26316
Posyandu Aktif	446	0.22422
Tempat Praktek Dokter	46	2.17391
Rumah Sakit	3	33.3333
Apotik	47	2.12766
Pasar Dengan Bangunan Semi Permanen	39	2.5641
Pasar Dengan Bangunan Permanen	19	5.26316
Sentra Industri	65	1.53846
Restoran Rumah Makan	56	1.78571
Jumlah Minimarket / Swalayan	82	1.21951
Jumlah Hotel	9	11.1111
Jumlah Bank Umum Pemerintah	23	4.34783
Jumlah KUD (Simpan Pinjam)	69	1.44928

Sumber : *Potensi Desa Tahun 2021, data diolah*

Setelah menghitung masing-masing nilai bobot seluruh 19 jenis fasilitas perkecamatan kemudian di jumlah keseluruhannya didapatkan bobot tertinggi untuk setiap kecamatan. Dengan memperhitungkan selisih antara jumlah bobot tertinggi yang ada dalam satu Kecamatan dan jumlah bobot terendah, maka Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo dibagi menjadi 4 klasifikasi. Berdasarkan nilai sentralitasnya maka kecamatan dibagi menjadi 4 orde.

- a. Orde I adalah Kecamatan dengan ketersediaan fasilitas yang memiliki nilai sentralitas yang paling tinggi yakni Kecamatan Limboto.
- b. Orde II adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas yang memiliki indeks sentralitas tinggi namun tidak ada Kecamatan yang masuk pada klasifikasi ini.
- c. Orde III adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas yang memiliki indeks sentralitas yang sedang yaitu kecamatan Tibawa, Telaga biru dan Telaga.
- d. Orde IV adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas memiliki indeks sentralitas rendah yaitu kecamatan Boliyohuto, Limboto Barat, Tolongohula, Mootilango, Pulubala, Bongomeme, Batudaa Pantai, Dungaliyo, Biluhu, Asparaga, Telaga Jaya, Bilato, Tabongo dan Tilango.

Tabel 3 Hasil Analisis Indeks Sentralitas

Kecamatan	Jumlah Fasilitas	Jumlah Bobot	Orde
Limboto	215	384.901	1
Tibawa	158	186.75	3
Telaga Biru	115	161.113	3
Telaga	96	134.006	3
Boliyohuto	88	112.844	4
Limboto Barat	89	105.222	4
Tolongohula	107	101.406	4
Mootilango	100	87.0578	4
Pulubala	96	80.9058	4
Bongomeme	89	76.7115	4
Batudaa Pantai	60	71.7679	4
Dungaliyo	70	70.5486	4
Biluhu	48	57.1935	4
Batudaa	44	53.3605	4
Asparaga	57	47.9692	4
Telaga Jaya	44	47.0535	4
Bilato	57	43.2725	4
Tabongo	54	39.3021	4
Tilango	52	38.594	4

Sumber : Potensi Desa Kabupaten Gorontalo 2021, data diolah.

Berdasarkan Tabel 3 hasil dari indeks sentralitas atas banyaknya ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi ini memperlihatkan keterkaitan antara fasilitas yang tersedia dengan fungsi kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ialah semakin lengkap atau semakin tinggi nilai indeks sentralitas yang dimiliki, maka wilayah tersebut memiliki fungsi yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berikut hasil gabungan dari analisis diatas yang didasarkan pada ketersediaan fasilitas pada kecamatan di Kabupaten Gorontalo, baik dari keberagaman dan frekuensi fasilitas.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, Kecamatan yang masuk Hierarki I atau pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Limboto. Pada Hierarki II terdapat Kecamatan Tibawa, Telaga Biru,

Limboto Barat, Boliyohuto dan Telaga. Pada Hierarki III terdapat Kecamatan Tolongohula, Batudaa, Pulubala, Bongomeme, Batudaa Pantai, Dungaliyo, Tabongo, Asparaga, Telaga Jaya, Bilato, Tilango, Biluhu dan Mootilango. Sedangkan pada Hierarki IV tidak terdapat Kecamatan yang termasuk pada hierarki ini. Hal ini menunjukkan Kecamatan Limboto, kecamatan Tibawa, kecamatan Telaga Biru, kecamatan Limboto Barat, kecamatan Boliyohuto dan Telaga merupakan wilayah yang menarik bagi penduduk untuk melakukan aktivitas di wilayah tersebut karena fasilitas yang tersedia lebih lengkap dibandingkan dengan kecamatan lain. Orang-orang yang datang ke daerah tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya pada lokasi yang berdekatan.

Tabel 4 Hierarki Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Berdasarkan Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Kecamatan	Skalogram	Indeks Sentralitas	Skor	Hierarki Keseluruhan
Limboto	1	1	8	I
Tibawa	1	3	6	II
Telaga Biru	1	3	6	II
Limboto Barat	1	4	5	II
Boliyohuto	1	4	5	II
Telaga	1	3	5	II
Tolongohula	2	4	4	III
Batudaa	2	4	4	III
Pulubala	2	4	4	III
Bongomeme	2	4	4	III
Batudaa Pantai	2	4	4	III
Dungaliyo	2	4	4	III
Tabongo	3	4	3	III
Asparaga	3	4	3	III
Telaga Jaya	3	4	3	III
Bilato	3	4	3	III
Tilango	3	4	3	III
Biluhu	3	4	3	III
Mootilango	3	4	3	III

Sumber: Potensi Desa 2021, data diolah

Analisis Gravitasi

Untuk melihat keterkaitan Kecamatan di Kabupaten Gorontalo maka digunakan analisis Gravitasi. Analisis ini sering digunakan untuk melihat kaitan (daya tarik) potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan (kedekatan) antara dua daerah, dimana daerah dianggap sebagai suatu daerah yang memiliki daya tarik menarik, sehingga akan muncul hubungan saling mempengaruhi antara kedua daerah tersebut.

Hanya ditemukan satu kecamatan yang dapat dijadikan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Limboto, sehingga semua kecamatan lainnya merupakan kecamatan hinterland bagi Kecamatan

Limboto. Namun angka interaksi terhadap pusat pertumbuhan yang ditunjukkan oleh tiap kecamatan hinterland memiliki jumlah yang berbeda-beda. Jumlah interaksi terendah ditunjukkan oleh interaksi Kecamatan Asparaga yaitu dengan nilai interaksi hanya 92238.339. Dalam segi geografis Kecamatan Asparaga memiliki jarak yang cukup jauh dengan Kecamatan Limboto, hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya nilai interaksi antar kecamatan. Kecamatan lain yang memiliki nilai interaksi yang rendah terhadap Kecamatan Limboto adalah Kecamatan Bilato dengan jumlah nilai interaksi sebesar 166191.5885, dan Kecamatan Mootilango dengan nilai interaksi sebesar 261871.6311.

Walaupun hasil analisis telah menyatakan saat ini hanya kecamatan Limboto yang merupakan Ibu Kota Kabupaten yang menjadi pusat pertumbuhan. Tetapi kenyataannya Kecamatan Limboto sampai saat ini sulit berkembang. Karena secara logika teori jarak Kecamatan Limboto yang berdekatan dengan Kota Gorontalo akan memperkuat interaksi antar wilayah semakin besar sehingga memungkinkan interaksi banyak di tarik oleh Kota Gorontalo. Orang akan lebih tertarik datang ke Kota Gorontalo yang merupakan Ibu Kota Provinsi karena jarak yang ditempuh dan biaya yang dikeluarkan semakin sedikit. Selain itu karena rendahnya jarak tempuh saat ini banyak tenaga kerja yang diserap oleh Kota Gorontalo. Tenaga kerja yang bekerja di Kecamatan Limboto tidak sedikit berasal dari Kota Gorontalo.

Dari hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas selain kecamatan Limboto terdapat lima kecamatan yang berada pada hierarki II kecamatan-kecamatan inilah yang harus dikembangkan sehingga dapat diproyeksikan sebagai pusat pertumbuhan, agar pusat pertumbuhan di kabupaten Gorontalo bukan hanya ada di kecamatan Limboto saja yang pada dasarnya merupakan ibu kota kabupaten. Dari lima kecamatan yang merupakan hierarki II terdapat tiga kecamatan yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan dua kecamatan lain yaitu kecamatan Tibawa, kecamatan Telaga Biru dan Kecamatan Telaga. Dari ketiga kecamatan ini salah satu kecamatan yang bisa dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan adalah kecamatan Tibawa. Letak kecamatan Tibawa yang tidak berdekatan dengan Kota Gorontalo dapat membuat interaksi antar wilayahnya berpengaruh pada kecamatan-kecamatan yang ada di sekelilingnya. Ketika kecamatan Tibawa dikembangkan secara logika teori orang akan lebih senang menetap di kabupaten Gorontalo dibandingkan harus menempuh jarak yang jauh ke Kota Gorontalo. Hal ini dijelaskan dengan ketika tenaga kerja yang berasal dari Kota Gorontalo bekerja di limboto jarak tempuh yang dekat membuat biaya yang dikeluarkan juga semakin sedikit, ketika pusat pertumbuhan berada di kecamatan Tibawa karena jarak tempuh yang jauh maka biaya yang dikeluarkan semakin banyak sehingga membuat orang akan merasa berat mengeluarkan biaya transportasi. Maka hal inilah yang bisa dimanfaatkan masyarakat di Kabupaten Gorontalo sehingga perputaran ekonomi akan bermanfaat di daerahnya.

Saat ini isu yang ada di Kabupaten Gorontalo yaitu pembentukan Telaga sebagai Kota Telaga hal ini seharusnya menjadi perhatian ketika Telaga dijadikan Kota tentu saja pembenahan sarana dan prasarana akan dilakukan. Akan tetapi tetap saja jika dilihat secara logika teori hal ini tentu saja tidak efisien karena ketika kutub pertumbuhan yang diumpamakan sebagai Kota Telaga bertemu kutub pertumbuhan yang lebih besar yaitu Kota Gorontalo yang jaraknya sama dekatnya tentu saja orang akan lebih memilih kutub yang lebih besar yaitu Kota Gorontalo. Kenapa bukan daerah di Kecamatan Tibawa yang dikembangkan yang ketika dikembangkan mungkin saja mendorong daerah disekitarnya seperti kecamatan Bongomeme, kecamatan Pulubala dan sekitarnya. Hal ini

tentunya dapat menjadi perhatian pemerintah dalam melakukan pembangunan agar pembangunan tersebut dapat mendorong wilayah belakangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari total 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo hanya terdapat satu kecamatan yang berada di hierarki I yaitu kecamatan Limboto. Pada hierarki II terdapat kecamatan Tibawa, Telaga Biru, Limboto Barat, Boliyohuto, dan Telaga. III terdapat Kecamatan Tolongohula, Batudaa, Pulubala, Bongomeme, Batudaa Pantai, Dungaliyo, Tabongo, Asparaga, Telaga Jaya, Bilato, Tilango, Biluhu dan Mootilango. Hasil nilai interaksi Kecamatan Limboto sebagai pusat pertumbuhan memiliki daerah *hinterland* yaitu kecamatan Limboto Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kecamatan Tibawa dan Kecamatan Telaga. Wilayah hinterlandnya interaksi tertinggi dapat dipengaruhi oleh rendahnya jarak antar wilayah yang semakin memperbesar kekuatan interaksi antar wilayah sehingga biaya dan waktu dibutuhkan juga akan semakin rendah, selain itu kekuatan interaksi juga dipengaruhi oleh populasi antar wilayah karena suatu interaksi bisa ditandai dengan adanya pergerakan manusia, barang dan jasa, semakin tinggi populasi antar wilayah yang dimiliki antar wilayah maka akan memiliki kekuatan interaksi yang tinggi.

Saran

Saran Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran, untuk pemerintah dan instansi, perumusan kebijakan dan program pembangunan daerah sebaiknya diarahkan pada kecamatan yang berpotensi mendorong proses pertumbuhan ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut. Sejalan dengan hal tersebut sebaiknya juga adanya upaya untuk terus melakukan pembenahan pembangunan dengan mengembangkan kecamatan yang dapat menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Gorontalo yaitu pada penelitian ini selain Kecamatan Limboto sebagai pusat pertumbuhan ada kecamatan lain yang berada pada hierarki II seperti Kecamatan Tibawa yang dilihat secara teori merupakan kecamatan strategis ketika dikembangkan akan berpengaruh pada kecamatan lain sebagai daerah hinterlandnya. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengkajian dan analisis yang lebih mendalam tentang pengaruh pusat pertumbuhan tingkat kecamatan ini terhadap wilayah pengaruhnya juga memperpanjang periode penelitian sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Canon, S. (2007) Analisis Dampak Perluasan Wilayah Administrasi Kota Manado dan Daerah Lain di Provinsi Sulawesi Utara. Universitas Padjajaran.
- Daerah, S. (2021) Statistik daerah 2021.
- Darnilawati (2018) 'Strategi Kutub Pertumbuhan Ekonomi', 26, pp. 75–83.
- Febriyani, R., Ribawanto, H. and Prasetyo, W. Y. (2017) 'Pengembangan Wilayah Hinterland Di Kecamatan Kedungkandang Sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Publik', 2(3), pp. 440–446.
- Fransisca, R. (2019) Analisis pusat pertumbuhan baru di provinsi gorontalo.
- Irsyad, M. and Syahnur, S. (2018) 'Interaksi Spasial Ekonomi di Indonesia', 3(4), pp. 475–483.

- Kapiarsa, A. B., Silitonga, T., Yurika, A., Thaha, M., Ramadhan, Y. and Novianty, S. K. (2022) 'Kajian Teori Lokasi Christaller Terhadap Jaringan Pelayanan Sarana Perdagangan Di Pulau Karimun Besar', 3(1), pp. 150-161.
- Kapiarsa, A. B., Silitonga, T., Yurika, A., Thaha, M., Ramadhan, Y. and Normasela (2022) 'Kajian Teori Lokasi Weber Terhadap Keberadaan Industri Kerupuk Bona Di Lubuk Sumut Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun', 3(1), pp. 130-135.
- Kasikoen, K. M. (2018) 'Analisis Index Centralitas Terbobot Untuk Penentuan Sistem Hirarki Wilayah', pp. 54-73.
- Marhamah, S. and Jamal, A. (2016) 'Analisis ketimpangan dan perubahan struktur ekonomi kawasan Basajan', 1(1), pp. 246-253. Available at: <http://jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/698/0>.
- Muliana, R., Astuti, P. and Fadli, A. (2018) 'Kajian Pusat-Pusat Pelayanan Di Kabupaten Kampar', Jurnal Sainis, 18(1), pp. 59-72. doi: 10.25299/sainis.2018.vol18(1).2846.
- Nurlina and Ginting, A. R. B. (2018) 'Analisis Identifikasi Pusat - Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh', 9(1), pp. 60-69.
- Rizaldi, R. et al. (2017) 'Aplikasi Teori Lokasi Industri (Weber) Pada Pt.Komerling Jaya Perdana, Tulang Bawang', 13.
- Sari, D. P. (2020) 'Analisis Pusat Pelayanan Kegiatan Minapolitan', SPECTA Journal of Technology, 4(1), pp. 1-13. doi: 10.35718/specta.v4i1.135.
- Sjafrizal (2008) 'Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Badouse Media, Cetakan Pertama', pp. 172-313..
- Suryani, Y. (2015) 'Teori Lokasi Dalam Penentuan Pembangunan Lokasi Pasar Tradisional (Telaah Studi Literatur)', Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, (c), pp. 152-163.
- Tarigan, R. (2019) *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revi. PT. Bumi Aksara.